FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN: STUDI KASUS INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

ARTIKEL / JURNAL
PROGRAM STUDI S-1 AKUNTANSI

Dewi Putri Nurwulandari (NIM : 141.11.060)

Dian Saripujiana, SE., M.Sc. (NIDN : 00.0403.8201)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MADANI
BALIKPAPAN
2015

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN: STUDI KASUS INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dewi Putri Nurwulandari

Dian Saripujiana, SE., M.Sc.

STIE Madani Balikpapan

ABSTRACT

This research is aimed to examine of the influence of company operating cycle, sales volatility, company size, company age, and leverage on financial reporting quality. Samples used in this research are secondary sector companies which is included in LQ45 index at Indonesia Stock Exchange during period 2012-2014. The data are collected using purposive sampling method. The analysis of this research employs multiple regression with SPSS 16.0 program. Result show that sales volatility, company size, and leverage have significant effect on on financial reporting quality, but company operating cycle and company age do not have significant effect on on financial reporting quality.

Keyword: *financial reporting quality, company operating cycle, sales volatility, company size, company age, and leverage.*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan sumber informasi keuangan perusahan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat beberapa keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian deviden kepada pemegang saham dan lain sebagainya (Purwanti, 2010). Perusahaan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisinya. Untuk mengantisipasi kondisi perekonomian yang tidak stabil maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan pelaporan keuangan. Suwardjono (2005) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme dalam akuntansi. Watts (2003) dalam Nugroho dan Mutmainah (2012) sebagai pendukung konservatisme lainnya berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai

perusahaan dan harga sahamnya. Kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Informasi pelaporan keuangan dikatakan tingi (berkualitas) jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993 dalam Fanani, 2009). Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993 dalam Fanani 2009). Motivasi penelitian ini adalah ingin mengkaji isu-isu yang berkaitan dengan pengukuran kualitas pelaporan keuangan dari segi penggambaran laba perusahaan sesuai dengan pandangan pertama dalam konsep konservatisme akuntansi. Dimana konservatisme dalam akuntansi merupakan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi (Watts, 2003 dalam Fajri, 2013). Adanya beberapa kasus skandal akuntansi di Indonesia, salah satunya disebabkan karena rendahnya kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Contoh kasus pertama diwakili oleh PT Kimia Farma Tbk dari sub sektor perusahaan sekunder yang melakukan kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang mengakibatkan *overstated* laba. Kasus lain terjadi pada Bank Lippo Tbk dengan pelaporan keuangan ganda serta pada beberapa perusahaan lain yang akhirnya mengalami kebangkrutan. Kedua perusahaan yang terlibat kasus di atas pernah termasuk dalam daftar indeks LQ45. Akan tetapi, dari adanya kedua kasus tersebut menjadi bahan pertanyaan akan standar kualitas pelaporan di dalam indeks LQ45 itu sendiri. Penelitian ini mengambil periode tiga tahun pertama sejak konvergensi IFRS (*International Financial Accounting Standards*) diberlakukan yang dapat mewakili kondisi terbaru perekonomian di Indonesia. Sehubungan dengan faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan yang akan diteliti, beberapa peneliti terdahulu menyebutkan bahwa penelitian kualitas pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan dua pendekatan (Cogen, 2003; Francis et al. 2004; dan Pagalung, 2006 dalam Fanani 2009). Pendekatan pertama adalah penelitian yang mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaporan keuangan yang dihasilkan berkualitas, dan pendekatan kedua sejauh mana kualitas pelaporan keuangan direspon oleh para pemakai laporan keuangan. Pendekatan pertama berkaitan dengan kajian faktor-faktor penentu yang menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Fokus pendekatan ini berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang di berbagai penelitian memberikan istilah dengan faktor spesifik atau karakteristik perusahaan (*firm spesifics or firm characteristics*). Implikasi dari pandangan pertama yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan sesuai dengan pendekatan pertama. Penelitian ini akan fokus pada karakteristik perusahaan dengan kajian

faktor-faktor dinamis, statis, dan risiko institusi. Faktor dinamis dan statis dipilih karena merupakan faktor *innate* penentu kualitas pelaporan keuangan serta merupakan faktor penting atau inti dalam penelitian ini. Faktor *innate* terdiri dari siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Sedangkan risiko institusi merupakan faktor penentu lainnya yang merupakan faktor internal perusahaan. Risiko institusi ini merupakan risiko internal perusahaan yang melekat pada perusahaan. Dalam penelitian ini dipilih *leverage* sebagai unsur yang mewakili risiko institusi tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka penulis memilih judul penelitian **"Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan: Studi Kasus Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* secara simultan terhadap kualitas pelaporan keuangan?
2. Bagaimana pengaruh siklus operasi perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan?
3. Bagaimana pengaruh volatilitas penjualan terhadap kualitas pelaporan keuangan?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan?
5. Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan?
6. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan?

1.3. Batasan Masalah

Melihat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Menggunakan sudut pandang pertama dari segi laba sesuai konsep konservatisme akuntansi dalam penilaian kualitas pelaporan keuangan dan menggunakan pendekatan pertama dalam pengukuran kualitas pelaporan keuangan dengan faktor spesifik atau karakteristik perusahaan, yakni faktor *innate* dinamis, *innate* statis dan risiko istitusi.
2. Menggunakan sampel sektor sekunder yang terdiri dari sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi dari populasi indeks LQ45.
3. Fokus penelitian pada tiga tahun pertama sejak diterapkannya IFRS di Indonesia, yakni pada tahun 2012 hingga 2014.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

A. Landasan teori

1. Kualitas Pelaporan Keuangan

Pengertian kualitas pelaporan keuangan hingga saat ini masih beragam, namun pada prinsipnya

pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang. Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan. Pandangan ini menyatakan bahwa laba yang berkualitas tinggi terefleksikan pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pelaporan keuangan dikatakan tinggi/berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993; Penman dan Zhang, 1999; Richardson et al, 2001; Beneish dan Vargus, 2002; Richardson, 2003 dalam Fanani, 2009) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev 2002; Cohen 2003 dalam Fanani 2009). Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas pelaporan keuangan menggunakan salah satu atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar, yaitu konservatisme. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa konservatisme merupakan konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Pendukung konservatisme juga menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang disusun dengan cara yang konservatif akan menyajikan informasi sesungguhnya dari nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai pasar perusahaan. Sehingga akan membantu investor dalam pengambilan keputusan investasinya (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Watts (2003) dalam Nugroho dan Mutmainah (2012) sebagai pendukung konservatisme lainnya berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya. Konservatisme dipilih karena sesuai dengan pandangan pertama yang menyatakan kualitas pelaporan keuangan yang dikatakan tinggi atau berkualitas jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik untuk laba perusahaan di masa yang akan datang. Basu (1997) dalam Fajri (2013) juga menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon *good news*. Oleh karena itu, jika nilai yang dihasilkan bersifat konservatif maka akan menyebabkan kualitas laporan keuangan menjadi rendah karena hal itu akan mengurangi laba yang akan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Disamping itu, beberapa peneliti lain menyebutkan bahwa

penelitian kualitas pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan dua pendekatan (Cogen, 2003; Francis et al. 2004; dan Pagalung, 2006 dalam Fanani 2009). Pendekatan pertama adalah penelitian yang berkaitan dengan mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pelaporan keuangan yang dihasilkan berkualitas, dan pendekatan kedua sejauh mana kualitas pelaporan keuangan direspon oleh para pemakai laporan keuangan. Pendekatan pertama berkaitan dengan kajian faktor-faktor penentu yang menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Fokus pendekatan ini berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang di berbagai penelitian memberikan istilah dengan faktor spesifik atau karakteristik perusahaan (*firm spesifics or firm characteristics*). Implikasi dari pandangan pertama yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan sesuai dengan pendekatan pertama. Penelitian ini akan fokus pada karakteristik perusahaan dengan kajian faktor-faktor dinamis, statis, dan risiko institusi. Fokus pada pendekatan ini berkaitan dengan faktor-faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang diberbagai penelitian disebut sebagai faktor spesifik atau karakteristik perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor *innate* dinamis, yang terdiri dari:
   1. Siklus operasi perusahaan
   2. Volatilas penjualan
b. Faktor *innate* statis, yang terdiri dari:
   1. Ukuran perusahaan
   2. Umur perusahaan
c. Faktor risiko institusi, yang terdiri dari:
   1. *Leverage*

2. Siklus Operasi Perusahaan

Menurut Fanuel, Otniel, dan Tobink (2008:739), siklus operasi adalah periode waktu rata-rata antara pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya diterima penjual atau rangkaian seluruh transaksi, dimana suatu usaha menghasilkan penerimaannya dan penerimaan kasnya dari pelanggan. Terdiri dari pembelian barang, penjualan barang, dan pengumpulan piutang dari pelanggan. Siklus ini menunjukkan sekuensi transaksi yang berulang secara kontinyu. Perusahaan yang memiliki siklus operasi yang lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dimana hal itu dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah dan memiliki kualitas laba yang rendah pula. Siklus operasi yang lebih lama menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, membuat akrual yang lebih tergantung (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan

datang (Dechow dan Dichev, 2002).

3. **Volatilitas Penjualan**
   Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang (Purwanti 2010:20). Dechow dan Dichev (2002) menyatakan volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah.

4. **Ukuran Perusahaan**
   Menurut Siregar dan Siddharta (2006) dalam Purwanti (2010), semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Perusahaan yang besar memiliki kewajiban yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan informasi bagi para krediturnya. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengungkapan yang lebih terperinci dalam laporan tahunannya. Beberapa alasan yang mungkin bagi perusahaan besar menghadapi biaya politis yang besar untuk mewujudkan akuntabilitas publik dan menghindari resiko dipandang lemah oleh pasar. Selain itu perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang lebih besar sehingga mampu membiayai penyediaan informasi bagi pihak internal maupun eksternal. Purwanti (2010) menyatakan perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan positif.

5. **Umur Perusahaan**
   Umur perusaaan adalah lamanya perusahaan beroperasi. Umur perusahaan erat kaitannya dengan kualitas pelaporan keuangan. Semakin tua umur perusahaan maka semakin mempunyai sedikit variabilitas akrual diskresioner, sehingga efeknya pada kualitas pelaporan keuangan akan tinggi (Dechow, 1994; Gu et al, 2002 dalam Fanani, 2010). Gu Lee dan Rosett (2002) dalam Hidayat dan Elisabet (2010) menyatakan semakin lama berdirinya perusahaan memungkinkan semakin kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangan dan akan mempunyai sedikit variabilitas dalam akrual.

6. **Leverage**
   Menurut Fanuel, Otniel, dan Tobink (2008:596) *leverage* adalah ukuran utang terhadap kapitalisasi total suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, mengindikasikan utang yang berlebihan, yang menandakan

kemungkinan perusahaan menjadi tidak mampu menghasilkan pendapatan atau laba yang memadai untuk memenuhi kewajibannya (obligasi). Fanani (2009) menyatakan besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan kreditor akan memperoleh informasi kemampuan pembayaran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Peneliti: Pagalung (2006)
   Judul: Kualitas Laba: Faktor-faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya.
   Uraian: Meskipun meneliti mengenai kualitas laba, penelitian ini juga erat kaitannya dengan kualitas pelaporan keuangan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelaporan keuangan yang berkualitas dapat ditinjau dari segi laba yang dihasilkan sesuai teori konservatisme.
2. Peneliti: Fanani (2009)
   Judul: Kualitas Pelaporan Keuangan: Faktor-faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya.
   Uraian: Faktor yang berpengaruh signifikan dari penelitian ini adalah siklus operasi, volatilitas penjualan, kinerja perusahaan, dan klasifikasi industri.
3. Peneliti: Fanani (2010)
   Judul: Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba.
   Uraian: Sama halnya dengan penelitian Pagalung (2006), penelitian mengenai persistensi laba juga berkaitan erat dengan kualitas pelaporan keuangan. Dari kelima faktor tersebut dua diantaranya menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, yakni siklus operasi dan volatilitas penjualan.
4. Peneliti: Purwanti (2010)
   Judul: Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, *Leverage,* Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.
   Uraian: Sama halnya dengan penelitian Pagalung (2006) dan Fanani (2010), penelitian mengenai persistensi laba juga berkaitan erat dengan kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari delapan faktor tersebut mempengaruhi kualitas laba. Kedua faktor tersebut adalah siklus operasi dan volatilitas penjualan.
5. Peneliti: Hidayat dan Elisabet (2010)
   Judul: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Indonesia.
   Uraian: Dari faktor-faktor tersebut yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan hanya tiga, yakni *independence, size*, dan *age*.
6. Peneliti: Fajri (2013)

Judul: Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Uraian: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dua dari tiga faktor tersebut mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Kedua faktor tersebut adalah ukuran perusahaan dan konsentrasi pasar.

2.2 Hipotesis

Faktor penentu kualitas pelaporan keuangan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni faktor dinamis (siklus operasi perusahaan dan volatilitas penjualan), faktor statis (ukuran perusahaan dan umur perusahaan), dan faktor risiko institusi (*leverage*). Keseluruhan penelitian terdahulu yang dipaparkan sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika diuji secara simultan. Dengan pertimbangan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang berkaitan dengan keseluruhan variabel independen sebagai berikut:

H_1: Secara simultan variabel siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Hipotesis 2 s.d 6 berkaitan dengan faktor-faktor penentu kualitas pelaporan keuangan. Faktor *innate* merupakan salah satu faktor penting dari faktor yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Faktor *innate* terdiri faktor dinamis dan statis. Faktor dinamis terdiri dari siklus operasi perusahaan dan volatilitas penjualan. Sedangkan faktor statis terdiri dari ukuran perusahaan dan umur perusahaan. Dari segi faktor dinamis, dijelaskan bahwa siklus operasi perusahaan yang semakin lama akan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah karena siklus operasi yang semakin lama dapat menimbulkan ketidakpastian dan kesalahan estimasi yang makin besar, sehingga dapat menimbulkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan yang rendah menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang karena laba yang dihasilkan tidak mengandung banyak gangguan (*noise*) (Dechow dan Dichev, 2002). Dengan pertimbangan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang berkaitan dengan faktor innate dari sisi dinamis adalah sebagai berikut:

H_2: Semakin panjang siklus operasi perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas pelaporan keuangannya.

H_3: Semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas pelaporan keuangannya.

Dari segi faktor statis, dalam sisi ukuran perusahaan, dikatakan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan kecil (Gu et al. 2002 dalam Fanani, 2009). Sedangkan dari sisi umur perusahaan, dikatakan bahwa semakin tua umur perusahaan maka semakin mempunyai sedikit variabilitas akrual diskresioner, sehingga efeknya pada kualitas pelaporan keuangan akan tinggi (Dechow 1994; Gu et al. 2002) dalam Fanani 2009). Atas pertimbangan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang berkaitan dengan faktor *innate* dari sisi statis adalah sebagai berikut:

H_4: Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

H_5: Semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangannya.

Faktor penentu lainnya yang merupakan faktor internal perusahaan adalah risiko institusi. Risiko institusi ini merupakan risiko internal yang melekat pada perusahaan, salah satunya adalah *leverage*. Besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan kreditor. Dengan kinerja yang baik tersebut diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, dan kreditor akan memperoleh informasi kemampuan pembayaran (Fanani, 2009). Atas dasar pertimbangan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis untuk risiko institusi sebagai berikut:

H_6: Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangannya.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka jenis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

3.2. Data Penelitian

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data-data kinerja keuangan perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014 yang diperoleh dari kinerja keuangan yang dipublikasikan oleh IDX setiap semesternya. Data yang diperlukan untuk penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan per 31 Desember 2012 sampai dengan 31 Desember 2014 oleh perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari situs *www.idx.co.id*. Data tersebut berupa data finansial pada *company profile* pada indeks LQ-45 yang telah diterbitkan oleh IDX. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah uji Asumsi Klasik yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Serta menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dari Hasil Uji Asumsi Klasik yang terdiri dari 4 (empat) jenis dapat dijelaskan:

1. Uji Normalitas

Hasil analisis berdasarkan tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test,* yang nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari angka probabilitas tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yang diuji yaitu variabel kualitas pelaporan keuangan, siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur

perusahaan, dan *leverage* semua terdistribusi normal.

2. **Uji Multikolinearitas**
   Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai TOL diatas 0,10 dan nilai VIF variabel independen dibawah nilai 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen yang diuji yaitu variabel siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* bebas multikolineritas.

3. **Uji Heterokedastisitas**
   Hasil analisis dari grafik menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dari atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y akan tetapi menggumpal dan membentuk pola tertentu. Dan berdasarkan hasil uji glejser, satu dari lima variabel yang digunakan mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Variabel tersebut adalah ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi kurang dari probabilitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen yang diuji yaitu variabel siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* menunjukkan terjadinya heterokedastisitas.

4. **Uji Autokorelasi**
   Hasil analisis menunjukkan nilai uji *Durbin-Watson* sebesar 1,508 dimana angka tersebut berada diantara d_L dan d_U (d_L < DW < 4-d_L atau ***1,255*** < ***1,508*** < ***2,745***) berarti model yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

B. Dari Hasil Uji Regresi Berganda dapat dijelaskan:

1. **Uji Koefisien Korelasi (R)**
   Menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya sangat kuat yaitu ***0,988.***

2. **Uji Koefisien Determinasi (R^2)**
   Menunjukkan bahwa dari kelima variabel independen yang diuji yaitu siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* dapat menjelaskan variabel kualitas pelaporan keuangan sebesar ***97,3%*** artinya ***2,7%*** sisanya berasal dari luar model yang dapat menjelaskan variabel kualitas pelaporan keuangan.

3. **Analisis *Variance* (Uji F)**
   Berdasarkan hasil uji F dengan $\alpha = 5\%$ dimana F_{hitung} (***297,862***) ≥ F_{tabel} (2***,477***) hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) antara variabel independen yaitu siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan secara simultan variabel siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, diterima. Hal ini mendukung keseluruhan penelitian terdahulu lainnya.

4. **Uji Signifikasi (Uji t)**
   Uji ini akan menjelaskan pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya sebagai berikut:
   a. Variabel Siklus Operasi Perusahaan

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa siklus operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 1,008 < t_{tabel} 2,028. Dengan demikian hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan semakin panjang siklus operasi perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas pelaporan keuangannya, ditolak. Hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Fanani (2009 dan 2010) yaitu variabel siklus operasi perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu lainnya seperti Pagalung (2006), Hidayat dan Elisabet (2010), dan Purwanti (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siklus operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Dechow at al. (1998) dalam Fanani (2010) menunjukkan bahwa kemampuan laba untuk memprediksi aliran kas di masa depan yang berkaitan erat dengan kualitas pelaporan keuangan tergantung pada siklus operasi perusahaan. Fanani (2010) menambahkan siklus operasi yang lebih lama tidak menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, tidak membuat akrual terganggu (*noise*) dan kurang membantu dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin panjang siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan tidak dapat membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah.

b. Variabel Volatilitas Penjualan

Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 6,900 > t_{tabel} *2,028*. Dengan demikian hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas pelaporan keuangannya, dapat diterima. Hal ini mendukung keseluruhan penelitian terdahulu yang menggunakan variabel volatilitas penjualan dalam penelitiannya, yakni Pagalung (2006), Fanani (2009 dan 2010), dan Purwanti (2010) yaitu variabel volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Penjualan adalah bagian penting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas. Meskipun volatilitas penjualannya tinggi, namun masih dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang karena laba yang dihasilkan tidak mengandung banyak gangguan (*noise*) (Dechow dan Dichev, 2002). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas pelaporan keuangannya.

c. Variabel Ukuran Perusahaan

Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} *33,752* > t_{tabel} *2,028*. Dengan demikian hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya, dapat diterima. Hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Pagalung (2006) dan Fajri (2013) yaitu variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu lainnya seperti Fanani (2009), Hidayat dan Elisabet (2010), dan Purwanti (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki kemampuan diversifikasi yang lebih baik dan mempunyai efek variasi portofolio antar divisi-divisi dan aktifitas bisnisnya sehingga dapat mengurangi efek relatif kesalahan estimasi. Meskipun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi kos politikal yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil (Gu et al. 2002 dalam Fajri, 2013). Perusahaan yang besar akan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, karena perusahaan yang besar memiliki asset dan memperoleh laba yang besar pula. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

d. Variabel Umur Perusahaan

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 1,872 < t_{tabel} 2,028. Dengan demikian hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan semakin lama umur perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangannya, ditolak. Hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Purwanti (2010) dan Fanani (2009), yaitu variabel umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian Pagalung (2006) dan Hidayat dan Elisabet (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Perusahaan besar memiliki kemampuan diversifikasi yang lebih baik dan mempunyai efek variasi portofolio antar divisi-divisi dan aktivitas bisnisnya, sehingga dapat mengurangi efek relatif kesalahan estimasi. Namun demikian, perusahaan besar akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi biaya politik yang lebih tinggi dari pada perusahaan kecil (Gu et al. 2002 dalam Fanani, 2009), sehingga

pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Umur perusahaan dapat diukur berdasarkan berapa lama sebuah perusahaan publik terdaftar dalam BEI. Dalam penelitian ini umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan, hal ini disebabkan oleh perusahaan yang terdaftar mungkin saja berumur lama tetapi tidak diimbangi dengan meningkatnya operasi perusahaan sehingga produksi barang berkurang yang berakibat pula pada berkurangnya laba perusahaan yang berkaitan erat dengan kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin lama umur perusahaan tidak dapat membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi semakin tinggi.

e. Variabel *Leverage*

Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai t_{hitung} *2,422* > t_{tabel} *2,028*. Dengan demikian hipotesis keenam (H_6) yang menyatakan semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangannya, dapat diterima. Hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Pagalung (2006) yaitu variabel *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan beberapa penelitian terdahulu lainnya seperti Fanani (2009), Hidayat dan Elisabet (2010), dan Purwanti (2010) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Besarnya *leverage* perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor.

BAB V
PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai pengaruh siklus operasi perusahaan, volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap kualitas pelaporan keuangan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari kelima faktor tersebut yang berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan hanya tiga faktor, yakni volatilitas penjualan, ukuran perusahaan, dan *leverage*, dengan penjelasan sebagai berikut:
   a. Volatilitas Penjualan

      Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mendukung keseluruhan penelitian terdahulu yang menggunakan variabel volatilitas penjualan dalam penelitiannya, yakni Pagalung (2006), Fanani (2009 dan 2010), dan Purwanti (2010), yang menyatakan bahwa variabel volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas pelaporan keuangannya.

b. Variabel Ukuran Perusahaan
Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Pagalung (2006) dan Fajri (2013), yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

c. Variabel *Leverage*
Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Pagalung (2006) dimana variabel *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas informasi pelaporan keuangannya.

2. Dua faktor lainnya, yakni siklus operasi perusahaan dan umur perusahaan dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, dengan penjelasan sebagai berikut:
   a. Variabel Siklus Operasi Perusahaan
   Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa siklus operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2009 dan 2010) dimana variabel siklus operasi perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin panjang siklus operasi perusahaan dalam satu tahun kegiatan tidak dapat membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi rendah.
   b. Variabel Umur Perusahaan
   Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hal ini mendukung penelitian terdahulu dari Purwanti (2010) dan Fanani (2009), yang menyatakan bahwa variabel umur perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin lama umur perusahaan tidak dapat membuat kualitas pelaporan keuangan menjadi semakin tinggi.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat penulis ajukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap perusahaan indeks LQ-45 periode 2012 hingga 2014 yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut:

A. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan, dengan publikasi hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pelaporan keuangan

yang berkualitas dari segi pandangan dan pendekatan pertama sehingga dapat memberikan gambaran bagi investor maupun calon investor untuk menentukan keputusan investasinya. Pandangan pertama yang lebih menekankan pada laba dapat menjadi acuan standar kualitas pelaporan keuangan perusahaan dengan digabungkan dengan konsep konservatisme akuntansi. Dengan menggunakan perhitungan sederhana dari pengukuran *Non Operating Accrual*, maka perusahaan dapat menilai sendiri akan berkualitas atau tidaknya pelaporan keuangan yang dihasilkan. Jika akrual bernilai negatif, maka maka kualitas pelaporan keuangan yang dihasilkan akan menjadi rendah.

B. Bagi Investor

Sedangkan bagi para investor dan calon investor hendaknya lebih berhati-hati dan lebih selektif dalam melakukan kegiatan investasinya dengan cara mempertimbangkan apakah pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan tersebut berkualitas atau tidak. Kualitas pelaporan keuangan dapat diketahui dengan memperhatikan faktor kunci pelaporan keuangan, yakni dari segi labanya. Dengan memperhatikan apakah laba yang dihasilkan tersebut konservatif atau tidak, maka investor dapat mengetahui bahwa pelaporan keuangan yang dihasilkan tersebut sudah berkualitas. Selain itu, investor juga harus mempertimbangkan faktor-faktor instrinsik perusahaan tersebut baik itu lamanya siklus operasi perusahaan, besarnya volatilitas penjualan, besarnya ukuran perusahaan, lamanya umur perusahaan dan risiko internal yang melekat pada perusahaan tersebut seperti *leverage*. Investor hendaknya menghindari investasi pada perusahaan yang tidak berkualitas pelaporan keuangannya, dikarenakan perusahaan tersebut besar kemungkinannya tidak mengalami peningkatan kinerja keuangan.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk mengetahui dan menganalisa kualitas pelaporan keuangan perusahaan, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk tidak menggunakan analisis dari satu jenis atribut pengukuran dari salah satu pandangan saja. Pemakaian beberapa atribut pengukuran dapat digunakan sebagai bahan perbandingan agar analisis yang dilakukan benar-benar akurat karena setiap atribut pengukuran memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan dapat memperluas tahun penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih akurat serta dapat menyesuaikan dengan kondisi terkini perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aristiya, M. M. dan Budiharta, Pratiwi. 2014. Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Konvergens IFRS. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*. Volume 1; 1-13

Dechow, P. and I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accruals Estimation Errors. *The Accounting Review*. Volume 77; 35-39.

Dechow, P.M. 1994. The Quality Earnings and Cash Flow as Measured of Firm Performance: The Role of Accounting Accruals. *Journal of Accounting and Economics*. Volume 18; 3-42.

Fact Book 2014: Embarking on a New Journey. 2014. Indonesia Stock Exchange.

Fajri, Sri Nurul. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Konsentrasi Pasar Terhadap Kualitas Laporan Keuangan*. Artikel Skripsi. Padang: Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Padang.

Fanani, Zainal. 2009. Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 6 (1); 20-45.

Fanani, Zainal. 2010. Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Volume 7 (1); 109-123.

Fanuel, Bill, B. Otniel, dan R. Tobink. 2008. *Accounting Dictionary (Kamus Akuntansi)*. Jakarta: Atalya Rileni Sudeco.

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hidayat, Widi dan Elisabet. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Volume 1 (1).

Juanda, Ahmad. 2012. Kandungan Prinsip Konservatisme dalam Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS (International Financial Reporting Standard). *Jurnal Humanity*. Volume 7; 24-34.

Kartika, H. et al. 2012. *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Velevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996). *Journal Research Accounting Indonesia*. Volume 5 (3).

Nugroho, D. A. dan Mutmainah, Siti. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Debt Covenant, Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*. Volume 1 (1); 1-13.

Pagalung, Gagaring. 2006. Kualitas Laba: Faktor-faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.

Purwanti, Titik. 2010. *Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrual, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan likuiditas Terhadap Kualitas Laba*. Tesis. Surakarta: Program Studi Magister Akuntansi Universitas Sebelas Maret.

Samryn, L.M. 2011. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Standar Akuntansi Keuangan: Per 1 September 2007. 2008. Ikatan Akuntan Indonesia.

Sugiharti, Ninik. 2013. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Total Asset, Return on Investment, dan Earnings per Share Terhadap Dividend Payout Ratio: Studi Kasus Indeks Saham LQ-45 yang*

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Balikpapan: Program Studi Akuntansi STIE Madani.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharyadi dan Purwanto S.K. 2009. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Suwardjono. 2005. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.

Tuanakotta, T.M. 2000. *Teori Akuntansi: Buku Satu*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Winarno, Sigit dan S. Ismaya. 2007. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: CV Pustaka Grafika.

www.idx.go.id, diakses pada tanggal 4 Februari 2015.

www.kemenperin.go.id, diakses pada tanggal 24 Mei 2015.

www.worldbank.org, diakses pada tanggal 24 Mei 2015.

www.mmindustri.co.id, diakses pada tanggal 24 Mei 2015.